

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Filsafat disebut sebagai *the mother of science*, induk dari ilmu pengetahuan. Dalam abad ilmu pengetahuan seperti sekarang ini, hubungan filsafat dengan ilmu tampaknya mengalami perubahan. Young mengatakan bahwa filsafat berupaya untuk mengintegrasikan sebagai informasi yang ditemukan oleh sains. Sains memusatkan perhatiannya kepada penelitian dan penemuan data faktual, sedangkan filsafat tertarik pada usaha mencari dan menemukan makna dan prinsip kerja yang ditempuh serta dari data yang tersedia. Jadi dapat dikatakan bahwa ilmuwan yang justru sebagai penemu, sedangkan filosof adalah penafsir.¹ Sehingga ilmu pengetahuan memiliki kedudukan yang sangat tinggi, seperti yang telah dijelaskan dalam Al-quran dalam surat Al Mujaadilah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
خَبِيرٌ (١١)

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa

¹ Tobroni, *Pendidikan Islam*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2008), hal. 3.

*derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (Al Mujaadilah :11).*²

Sekarang ini, dunia kita berada di jaman globalisasi. Ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang semakin canggih dan modern, khususnya dibidang teknologi komunikasi dan informasi. Teknologi komunikasi memberikan fasilitas manusia dalam melakukan komunikasi secara global, tanpa harus dibatasi oleh ruang dan waktu. Sedangkan, teknologi informasi telah memberikan sebuah kemudahan bagi manusia untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan secara cepat. Semuanya sudah tersedia dan tersaji dihadapan kita sebagai kenyataan maya. Untuk itu, dunia pendidikan yang memiliki peran utama dalam melahirkan generasi penerus perjuangan bangsa perlu adanya upaya meningkatkan mutu pendidikan di negara kita ini.

Pendidikan merupakan investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Oleh sebab itu, hampir semua negara menempatkan variabel pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara.³ Begitupun juga di Indonesia, upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan terus saja dikembangkan. Karena kehidupan bangsa sangat dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Jika kualitas pendidikan rendah, maka akan berakibat pada rendahnya kualitas kehidupan bangsa.

²Departemen Agama RI., *Al-qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV Pustaka Agung Harapan, 2006), hal. 793.

³Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Satuan pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2007), hal. V

Di dalam UU No. 20/2003 tentang sistem pendidikan nasional tercantum pengertian pendidikan.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi manusia. Manusia sebagai makhluk berbudaya dapat mengembangkan dirinya sedemikian rupa sehingga mampu membentuk norma dan tatanan kehidupan yang didasari oleh nilai-nilai luhur untuk kesejahteraan hidup, baik perorangan maupun untuk kehidupan bersama. Pendidikan suatu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia. Artinya tidak mungkin dapat dijumpai suatu kehidupan masyarakat tanpa adanya kegiatan pendidikan. Pendidikan merupakan tahapan-tahapan kegiatan mengubah sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang melalui upaya dan pelatihan.⁵ Sikap dan perilaku seseorang nantinya akan terasa perubahannya setelah melalui pendidikan formal.

Lembaga pendidikan formal yang ada di wilayah kita diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional bersumber dari falsafah negara dan bangsa Indonesia. Sebagaimana dijelaskan bahwa falsafah merupakan suatu sistem nilai yang dianut suatu pandangan hidup bangsa. Apa yang dianggap benar dan diyakini sebagai suatu nilai yang dapat

⁴Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional), (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hal. 3

⁵ Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 32.

mengantarkan bangsa Indonesia menuju persatuan nasional.⁶ Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tugas dan peran guru sebagai tenaga pendidik dari hari ke hari semakin berat. Seorang guru harus mampu mengelola proses pembelajaran di kelas secara aktif dan inovatif. Dengan melalui proses pembelajaran guru dituntut untuk mampu membimbing dan memfasilitasi siswa agar mereka dapat memahami kekuatan serta kemampuan yang mereka miliki.⁷ Dalam pendidikan guru sangat berperan penting dalam menyampaikan ilmu dan seorang guru harus memiliki kemampuan sesuai dengan bidangnya. Seperti halnya dalam mengajarkan matematika kepada siswa, guru harus mempunyai kemampuan dalam bidang matematika.

Matematika adalah salah satu bidang studi yang ada pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi. Bahkan matematika diajarkan di taman kanak-kanak secara informal.

Belajar matematika merupakan suatu syarat untuk melanjutkan pendidikan kejenjang berikutnya. Dengan belajar matematika kita akan belajar bernalar secara kritis, kreatif dan aktif. Alasan pentingnya matematika untuk dipelajari karena begitu banyak kegunaannya. Oleh karena itu guru harus mempunyai solusi pembelajaran yang relevan dan efektif yang dapat meningkatkan hasil belajar.

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil menunjuk pada suatu perolehan akibat

⁶Lukmanul Hakim, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: CV. Wacana Prima, 2007), hal. 92.

⁷Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 13

dilakukannya sesuatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Sedangkan belajar adalah aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, ketrampilan dan sikap.⁸ Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan salah satu alat untuk mengetahui apakah seseorang telah melakukan proses belajar. Hasil belajar akan tampak bila individu telah mempunyai sikap dan nilai yang diinginkan, menguasai pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa adalah model pembelajaran yang diterapkan masih terpusat pada guru sehingga dalam proses pembelajaran siswa cenderung monoton dan pasif. Dalam hal ini adalah pembelajaran konvensional dimana pembelajaran dengan model ini didominasi dengan ceramah, komunikasi satu arah dan pembelajaran terfokus pada guru. Kegiatan yang banyak dilakukan oleh siswa adalah mencatat dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru. Penjelasan oleh guru seringkali tidak diperhatikan.

Siswa juga tidak terbiasa untuk melakukan diskusi atau bertukar pendapat dengan temannya mengenai materi pembelajaran atau soal yang belum dimengertinya. Apabila siswa belum mengerti materi pelajaran yang didapatnya, siswa akan merasa malu dan takut untuk bertanya kembali kepada guru dan hanya berbincang-bincang dengan temannya.

Beberapa guru juga sering kali duduk diam agak lama menghabiskan waktu latihan, atau mencari jawaban pertanyaan yang ia berikan kepada siswa.

⁸ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 38.

Permasalahan tersebut membuat siswa merasa jenuh dan bosan sehingga banyak siswa enggan untuk mengerjakan soal yang diberikan guru. Sehingga, pembelajaran di kelas tidak membekas dan tidak bermakna, pemahaman materi berkurang, dan puncaknya hasil belajar akan menurun. Keadaan tersebut tentunya merupakan tantangan bagi sekolah dan guru bidang studi pada khususnya untuk mencari solusi yang tepat untuk mengatasinya, karena kaitan guru sebagai praktisi dengan keberhasilan pembelajaran sangat erat.

Berangkat dari permasalahan tersebut, perlu adanya model pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif siswa untuk mengoptimalkan potensi siswa dan sekaligus hasil belajar siswa.

Salah satu upaya yang dapat ditempuh untuk meningkatkan hasil belajar adalah perlu dikembangkan model pembelajaran yang tepat untuk menyampaikan berbagai konsep dalam pelajaran matematika. Kegiatan pembelajaran seharusnya memberikan kesempatan bagi siswa untuk saling bertukar pendapat, bekerja sama dengan teman, berinteraksi dengan guru, dan merespon pemikiran teman lainnya, sehingga pembelajaran akan lebih bermakna bagi siswa. Oleh karena itu, siswa akan lebih mengerti dan memahami secara mendalam materi yang sedang dipelajari. Selain itu, kerja sama dalam hal kebaikan sangat dianjurkan oleh Allah SWT sebagaimana diterangkan dalam Q.S. Al-Maidah:2 sebagai berikut:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Artinya:

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan”.

Kerja sama yang dimaksud disini adalah siswa saling membantu dalam memecahkan masalah dan bersama-sama menemukan jawaban dari masalah. Setiap kelompok harus faham dan mengerti dengan materi yang diberikan kemudian berbagi pemahaman materi dengan kelompok lain sehingga saling mendorong untuk berprestasi dan menciptakan pembelajaran yang aktif dan konstruktif.⁹

Model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan hasil belajar siswa salah satunya adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif atau diskusi kelompok tipe TPS (*Think Pair Share*) dan NHT (*Numbered Head Together*). TPS atau berpikir berpasangan merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola pikir siswa. Tipe ini memungkinkan siswa untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain secara berpasangan. Sedangkan NHT atau kepala bernomor pertama kali dikembangkan oleh Spenser Kagen. Tipe ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat, meningkatkan semangat kerjasama siswa dan dapat digunakan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas. Maksud dari kepala bernomor adalah setiap anak mendapat nomor tertentu, dan setiap nomor mendapat kesempatan yang sama untuk menunjukkan kemampuan mereka dalam menguasai materi.¹⁰ Dengan kata lain, setelah mendapatkan nomor kemudian dibuat kelompok belajar setelah

⁹Erman suherman dkk, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (Universitas Pendidikan Indonesia Jurusan Pendidikan Matematika 2003), hal. 76

¹⁰ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2011), hal. 62

itu secara acak guru memanggil nomor dari siswa sehingga semua siswa harus menyiapkan dirinya masing-masing.

Melalui model pembelajaran kooperatif tipe TPS dan NHT dimungkinkan untuk mengoptimalkan interaksi antar siswa dalam kegiatan pembelajaran matematika disetiap komponennya sehingga dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Hal ini didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Dina Puspita Wijaya bahwa pembelajaran dengan tipe NHT lebih efektif daripada model konvensional terhadap meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMP N 6 Sragen.¹¹ Selain itu, juga didukung penelitian yang dilakukan oleh Fitri Wijayanti bahwa hasil belajar matematika siswa lebih baik. Dan siswa dapat meningkatkan kemampuan dalam mengingat suatu informasi serta memperbaiki rasa percaya diri siswa.¹²

Sehubungan dengan hal tersebut, penulis tertarik untuk meneliti tentang “Perbedaan Mode Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (*Think Pair Share*) dan NHT(*Numbered Head Together*) terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII MTsN Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016”.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dalam penelitian sebagai berikut:

¹¹Dian Puspita Wijaya, *Efektifitas Metode Pembelajaran Synergetic Teaching dan Numbered Head Together terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa dalam pembelajaran Matematika Siswa SMP*, (Yogyakarta, Skripsi Diterbitkan, 2012), hal. 20

¹²Fitri Wijayanti, *Perbedaan Hasil Belajar Matematika anatar Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pir Share (TPS) dan Pemebelajaran Ekspositori pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung*, (Tulungagung. Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013), hal. 69

- a. Pembelajaran matematika yang masih menggunakan metode konvensional, sehingga perlu penerapan model pembelajaran yang sudah maju dan membuat siswa lebih aktif salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe TPS dan NHT.
- b. Siswa masih enggan mengajukan pertanyaan kepada guru atau teman jika mengalami kesulitan.
- c. Siswa masih enggan mengerjakan soal yang diberikan guru.
- d. Perhatian siswa terhadap penjelasan guru masih kurang.
- e. Hasil belajar matematika siswa masih rendah.

2. Pembatasan Masalah

Analisis masalah juga membatasi ruang lingkup masalah. Disamping itu masih perlu dinyatakan secara khusus batas-batas masalah agar penelitian lebih terarah. Lagi pula dengan demikian kita peroleh gambaran yang jelas, apabila penelitian itu dapat dianggap selesai dan berakhir.¹³ Hal ini untuk menghindari kekaburan dan kesimpangsiuran dalam pembahasan, sehingga dapat mengarah kepada pokok bahasan yang ingin dicapai. Adapun ruang lingkup penelitian ini adalah:

- a. Penelitian ini dilakukan di semester genap tahun ajaran 2015/2016. Hal ini disesuaikan dengan masa penelitian yang disediakan oleh pihak lembaga sekolah.
- b. Penelitian ini hanya dilakukan untuk siswa kelas VII H dan siswa kelas VII I di MTsN Tulungagung.

¹³ Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 20.

- c. Proses pembelajaran dengan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dan *Numbered Heads Together* (NHT).
- d. Materi yang diajarkan dalam penelitian ini adalah segiempat.
- e. Hasil belajar matematika dibatasi pada penilaian post test kognitif setelah peneliti menerapkan perlakuan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Apakah ada Perbedaan Mode Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (*Think Pair Share*) dan NHT(*Numbered Head Together*) terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII MTsN Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah ada Perbedaan Mode Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (*Think Pair Share*) dan NHT(*Numbered Head Together*) terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII MTsN Tulungagung Trenggalek Tahun Ajaran 2015/2016.

E. Hipotesis Penelitian

Secara etimologi, hipotesis (*hypothesis*) dibentuk dari dua kata, *hypo* dan *thesis*. *Hypo* berarti kurang dan *thesis* berarti pendapat, maksudnya adalah suatu kesimpulan yang masih kurang atau kesimpulan yang masih

belum sempurna.¹⁴Setelah peneliti merumuskan dan mengadakan penelaahan yang mendalam untuk menentukan anggapan dasar kemudian peneliti merumuskan hipotesis. Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka penelitian mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. H_0 (hipotesis nol)

Adalah hipotesis yang menyatakan tidak adanya pengaruh antara variabel bebas (x) dan variabel terikat (y).

H_0 (hipotesis nol) adalah sebagai berikut:

Tidak ada perbedaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) dan NHT(*Numbered Head Together*) terhadap hasil belajar matematika siswa kelas MTsN Tulungagung tahun ajaran 2015/2016.

2. H_1 (hipotesis kerja)

Adalah hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara variabel bebas (x) dan variabel terikat (y) yang diteliti.

H_1 (hipotesis kerja) adalah sebagai berikut:

Adanya perbedaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) dan NHT(*Numbered Head Together*) terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII MTsN Tulungagung tahun ajaran 2015/2016.

Adapun hipotesis yang akan dibuktikan dalam penelitian ini adalah Adanya perbedaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) dan NHT(*Numbered Head Together*) terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII MTsN Tulungagung tahun ajaran 2015/2016.

¹⁴ M. Burhan Buangin. *Metode Penelitian Kuantitatif*. (Jakarta: Prenada Media. 2005), hal. 75

F. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan bagi para guru dan institusi pendidikan yang akan memilih strategi atau model pembelajaran apa yang tepat digunakan untuk mencapai tingkatan hasil belajar yang baik serta dapat mencapai tujuan pendidikan nasional yang diharapkan.

2. Secara Praktis

a. Bagi lembaga sekolah

Penggunaan berbagai model pembelajaran sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran, manajemen pembelajaran melalui pimpinan sekolah akan menghasilkan guru- guru profesional dalam bidangnya dan dapat digunakan sebagai pengajaran.

b. Bagi Guru MTsN Tulungagung

Sebagai pertimbangan dalam pemilihan model yang tepat, guna meningkatkan hasil belajar siswa terutama pada anak kelas VII MTsN Tulungagung. Selain itu, guru juga dapat termotivasi untuk melakukan inovasi dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat tercipta suasana belajar yang lebih menyenangkan.

c. Bagi siswa MTsN Tulungagung

Diharapkan dapat memperkaya pemahaman pada konsep matematika dan dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar.

d. Bagi Peneliti lain

Sebagai pendorong untuk terus berkarya dan sebagai penambah wawasan dan pemahaman terhadap objek yang diteliti guna menyempurnakan strategi pembelajaran matematika yang terus berkembang, juga sebagai bekal guna penelitian selanjutnya.

G. Penegasan Istilah

1. Penegasan secara konseptual

Agar tidak terjadi kesalahan dalam menafsirkan suatu istilah yang digunakan peneliti, maka perlu memperjelaskan istilah-istilah dalam judul proposal, yaitu:

- a. Matematika merupakan suatu ilmu yang mengkaji suatu hal yang abstrak kedalam hal-hal yang nyata dimana seseorang diajak untuk berfikir mengenai matematika yang berupa bilangan-bilangan berkaitan dengan perhitungan.
- b. Pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) atau berpikir berpasangan berbagai merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang mengajak siswa aktif berfikir kelompok secara berpasangan untuk membandingkan tanya jawab kelompok secara keseluruhan.
- c. Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif dimana dalam tipe pembelajaran ini setiap siswa diberi nomor kemudian dibuat satu kelompok kemudian secara acak guru memanggil nomor dari siswa.
- d. Pengertian hasil belajar merupakan salah satu alat untuk mengetahui apakah seseorang telah melakukan proses belajar.

2. Penegasan secara operasional

Secara operasional yang dimaksud dengan perbedaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dan *Numbered Heads Together* (NHT) terhadap hasil belajarmatematika adalah perbedaan dari penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dan *Numbered Heads Together* (NHT) dalam bidang matematika terhadap hasil belajar siswa.

H. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan berisi tentang;(a) latar belakang masalah, (b) identifikasi dan pembatasan masalah, (c) rumusan masalah, (d) tujuan penelitian, (e) hipotesis penelitian, (f) kegunaan penelitian, (g) penegasan istilah, (h) sistematika penulisan.

BAB II landasan teori berisi tentang;(a) hakekat belajar matematika, pembelajaran model kooperatif, b) model pembelajaran kooperatif, (c)model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*),(d) model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*),(e) belajar matematika, (f) segiempat, (g) hasil penelitian terdahulu, (h) kerangka berfikir.

BAB III Metode penelitian berisi tentang; (a) rancangan penelitian, (b) variable penelitian, (c) populasi, sampel dan sampling, (d) instrument penelitian, (e) sumber data, (f) teknik pengumpulan data, (g) teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian; (a) Deskripsi Data, (b) Pengujian Hipotesis.

BAB V Pembahasan; (a) Rekapitulasi hasil penelitian, (b) pembahasan

BAB VI Penutup; (a) Kesimpulan, (b) Saran.